



**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PERILAKU MANDIRI
MELALUI GERAKAN SENAM IRAMA PADA ANAK USIA DINI
KELOMPOK B DI SPS APEL 56 DESA KEMUINGSARI KIDUL**

Eky Prasetya Pertiwa, Siti Muntiah.

Universitas Argopuro PGRI Jember

Email eky.prasetya.pertiwi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku mandiri anak usia dini melalui kegiatan Senam Irama di Kelompok B di SPS APEL 56 Kemuningsari Kidul, Jenggawah. Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa bantuan dari orang lain, yang meliputi kemandirian emosi dan kemandirian bertindak. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa anak-anak di kelompok ini belum menunjukkan perilaku mandiri yang optimal. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 10 anak sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perilaku mandiri yang signifikan, dari 30% pada prasiklus menjadi 80% pada Siklus II. Intervensi melalui Senam Irama terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku mandiri anak, terutama dalam aspek kemandirian emosi dan bertindak.

Kata Kunci: *Perilaku Mandiri, Anak Usia Dini, Senam Irama, Kemandirian*

Abstrak

This study aims to improve the independent behavior of early childhood children through rhythmic gymnastics activities in Group B at SPS APEL 56 Kemuningsari Kidul, Jenggawah. Independence refers to the child's ability to carry out various activities without assistance from others, including emotional and behavioral independence. Initial observations revealed that children in this group had not yet shown optimal independent behavior. This study employs Classroom Action Research (CAR) with 10 children as subjects. Data were collected through observation and analyzed descriptively. The results showed a significant increase in independent behavior from 30% in the pre-cycle to 80% in Cycle II. The intervention through rhythmic gymnastics effectively enhanced children's independent behavior, particularly in emotional and behavioral independence.

Keywords: *Independent Behavior, Early Childhood, Rhythmic Gymnastics, Independence.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan. Pembinaan tersebut dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.(JDIH Kemendikbud, 2003)

Sejalan dengan hal tersebut Pendidikan Anak Usia Dini menurut(YULIANI NURANI SUJIONO, 2013) pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan, sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi, mengetahui, dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan dengan cara mengamati, meniru, bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang serta melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Salah satu cara dalam mengembangkan potensi anak adalah melalui Pendidikan Anak Usia Dini. Anak usia 3–5 tahun merupakan masa peka bagi anak, di mana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensinya. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka juga dapat dijadikan sebagai waktu untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Pengertian kemandirian menurut(Lie, Anita & Prasasti, 2004) adalah kemampuan (kemauan) untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri dengan sedikit bimbingan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya atau sikap yang

harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain.

(Syarifudin, S., & Muhadi, 1993) Berpendapat bahwa senam irama adalah perpaduan antara berbagai bentuk gerakan dengan irama yang mengiringinya, seperti irama, ketukan, tepukan, nyanyian, musik, dan sebagainya. Keindahan bentuk-bentuk gerakan menciptakan variasi gerakan dan kombinasi antara berbagai bentuk gerakan dengan irama. Di SPS Apel 56 Kelompok B, Kemuningsari Kidul, Jenggawah, terdapat 10 anak. Berdasarkan pengamatan peneliti, tingkat kemandirian anak belum mencapai tahap perkembangan yang sesuai. Kemandirian anak mencakup dua aspek utama, yaitu kemandirian emosi dan kemandirian bertindak, yang masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari kebiasaan anak yang sering meminta ditemani oleh orang tua, serta mengandalkan bantuan orang tua dan guru dalam melaksanakan senam irama.

Kemandirian emosi tercermin dari kemampuan anak untuk tidak bergantung pada bantuan orang lain saat menghadapi suatu masalah. Namun, di lapangan ditemukan bahwa anak-anak masih sering membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, kemandirian bertindak juga belum terlihat optimal, yang tampak dari kesulitan anak dalam mengambil keputusan terhadap permasalahan yang ada. Pada minggu ketiga bulan Maret tahun 2024, peneliti melaksanakan praobservasi atau observasi awal. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak masih membutuhkan bantuan dalam melakukan kegiatan seperti memakai baju, sepatu, dan topi secara mandiri. Permasalahan ini menunjukkan adanya hambatan dalam pengembangan kemandirian anak. Selain itu, anak-anak juga cenderung meminta bantuan orang tua untuk menyelesaikan aktivitas sehari-hari, yang menegaskan perlunya perhatian lebih dalam mendukung pengembangan kemandirian mereka.

Berangkat dari permasalahan ini maka kegiatan Senam Irama dipilih untuk meningkatkan kemandirian emosi dan kemandirian bertindak pada anak Kelompok B di SPS APEL 56 Kemuningsari kidul Jenggawah. Kemandirian dalam hal ini mencakup kemandirian anak di luar maupun di

dalam kelas. Dengan demikian perlu dilakukan kegiatan yang dapat mengukur tingkat kemandirian anak yaitu dengan melakukan Senam Irama.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dalam upaya meningkatkan perilaku mandiri anak dapat dilakukan melalui Senam Irama. Senam Irama dapat melatih kemandirian anak secara optimal. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya meningkatkan kemandirian melalui Senam Irama pada anak Kelompok B di SPS APEL 56 Kemuningsari kidul Jenggawah.

Berdasarkan masalah di atas maka masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana meningkatkan Prilaku mandiri melalui Senam Irama pada anak Kelompok B di SPS APEL 56 Kemuningsarikidul Jenggawah. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk meningkatkan prilaku mandiri melalui Senam Irama pada anak Kelompok B di SPS APEL 56 Kemuningsarikidul Jenggawah. Upaya Guru berdasarkan penelitian (Ningrum, 2020) upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini adalah dengan pembiasaan memberi kesempatan untuk memilih sendiri motivasi penghargaan serta memberikan makanan bergizi dan aktivitas tubuh yang sehat.

Perilaku adalah segala bentuk respons atau tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai reaksi terhadap rangsangan atau situasi tertentu di lingkungannya. Perilaku dapat bersifat sadar atau tidak sadar, lahiriah atau batiniah, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman, lingkungan, dan kondisi psikologis. Dalam konteks pendidikan, perilaku sering kali mencerminkan bagaimana seorang individu, seperti seorang anak, menanggapi dan berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana ia mengatur dirinya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi tertentu. Perilaku adalah manifestasi dari respons individu terhadap rangsangan internal atau eksternal yang terjadi dalam berbagai bentuk tindakan atau reaksi. Perilaku mencakup segala aktivitas fisik, mental, emosional, atau sosial yang dapat diamati secara langsung maupun tidak

langsung. Dalam psikologi, perilaku dipelajari sebagai hasil interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan lingkungan. Perilaku dapat dibedakan menjadi beberapa jenis:

1. Perilaku Sadar dan Tidak Sadar: Perilaku Sadar adalah tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan, seperti memutuskan untuk belajar atau bekerja. Perilaku Tidak Sadar adalah respons otomatis atau refleks yang terjadi tanpa pemikiran sebelumnya, seperti berkedip atau menarik tangan ketika terkena panas.
2. Perilaku Lahiriah dan Batiniah: Perilaku Lahiriah adalah tindakan yang dapat diamati oleh orang lain, seperti berbicara, berjalan, atau menulis. 7 Perilaku Batiniah adalah aktivitas mental yang terjadi di dalam diri seseorang dan tidak dapat dilihat secara langsung, seperti berpikir, merasa, atau bermimpi.
3. Perilaku Positif dan Negatif: Perilaku Positif adalah tindakan yang sesuai dengan norma sosial dan membawa manfaat bagi diri sendiri atau orang lain, seperti membantu orang lain atau menunjukkan sikap disiplin. Perilaku Negatif adalah tindakan yang melanggar norma sosial atau merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti berbohong atau melakukan kekerasan.
4. Perilaku Adaptif dan Maladaptif: Perilaku Adaptif adalah tindakan yang memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif, seperti belajar keterampilan baru untuk mengatasi masalah.

Perilaku maladaptif adalah tindakan yang menghambat kemampuan seseorang untuk berfungsi dengan baik dalam lingkungan, seperti menghindari tanggung jawab atau menyakiti diri sendiri. Perilaku anak, khususnya dalam konteks pendidikan dan perkembangan, dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, termasuk orang tua, guru, dan teman sebaya. Perilaku mandiri, yang menjadi fokus dalam skripsi Anda, mencakup kemampuan anak untuk mengambil inisiatif, bertanggung jawab atas tindakannya, dan mengatasi tantangan tanpa

bergantung pada bantuan orang lain. Perilaku ini dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas, termasuk kegiatan fisik seperti senam irama, yang tidak hanya melibatkan aspek motorik tetapi juga kemampuan kognitif dan emosional anak.

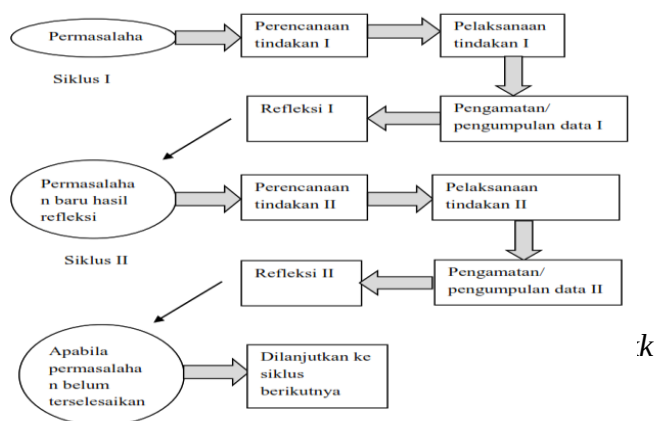
Sedangkan Pengertian Kemandirian Menurut (Ardy, 2013) Kemandirian adalah kondisi di mana seseorang mampu menjalankan aktivitasnya secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Kemandirian menurut (Astiati, 2013) Kemandirian adalah kapasitas atau keahlian yang dimiliki anak untuk menjalankan berbagai aktivitas sendiri serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain. Kemandirian menurut (Desmita, 2011) adalah kemandirian yang ditandai dengan adanya kemampuan menentukan nasib belajar sendiri, kreatif dan inisiatif, dapat mengatur tingkah laku, bisa bertanggung jawab, mampu menahan diri pada keadaan dan kondisi yang dijalani, mampu membuat keputusan sendiri, dan mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Pengertian kemandirian menurut (Lie, Anita & Prasasti, 2004) adalah kemampuan (kemauan) untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri dengan sedikit bimbingan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya atau sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain.

Kemandirian menurut Watson dan Lindgren (1973) dalam (Nurhayati, 2017) adalah kemandirian dalam melakukan kebebasan untuk mengambil inisiatif, mampu mengatasi hambatan, dapat melakukan sesuatu dengan tepat, semangat dalam usaha, dan mampu melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian menurut Barnadib (1982) dalam (Nurhayati, 2017) bahwa kemandirian mencakup perilaku dalam kemampuan berinisiatif dan mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, kemampuan melakukan sesuatu dengan sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak apabila dalam aktivitas atau kegiatan telah mampu bekerja sendiri untuk melakukannya dan mampu berpikir sendiri dalam melakukan dan

menggunakan kreativitasnya, mampu mengekspresikan gagasan, dan tidak tergantung pada orang lain serta mampu banyak berinisiatif. Dengan demikian, kemandirian juga harus ada sikap yang menuntut agar kemandirian tersebut dapat terwujud yaitu sikap yang percaya diri, bertanggung jawab, dan disiplin. Implikasi dari teori kemandirian dalam penelitian ini sangat berpengaruh cukup baik, hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya anak-anak dalam melakukan adanya isu atau keadaan atau aktivitas kegiatan yang benar-benar menunjukkan kemandirian anak tanpa meminta bantuan dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto, S., 2007). Penelitian tindakan kelas ini adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian melalui Senam Irama. Untuk meningkatkan kemandirian anak, peneliti melakukan tindakan perbaikan melalui Senam Irama. Kegiatan ini sebagai salah satu cara peneliti untuk mengembangkan kemandirian anak melalui Senam Irama. Senam Irama yang diterapkan dalam peningkatan kemandirian anak Kelompok B di SPS Apel 56 Kemuningsarikidul Jenggawah, diharapkan mampu mewujudkan tingkat kemandirian anak, yang sebelumnya pada kegiatan-kegiatan lainnya belum terlihat tingkat kemandiriannya, maka dengan diterapkannya Senam Irama tersebut dapat terwujud sesuai pada harapan yaitu kemandirian.



Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu (1) menyusun rencana tindakan; (2) melaksanakan tindakan; (3) melakukan pengamatan; (4) melakukan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini diharapkan mampu memperbaiki pelaksanaan kegiatan belajar apapun dan mampu meningkatkan kemandirian anak serta mampu meningkatkan profesional guru sebagai pendidik tanpa mengesampingkan kegiatan yang lainnya.

Hasil Penelitian

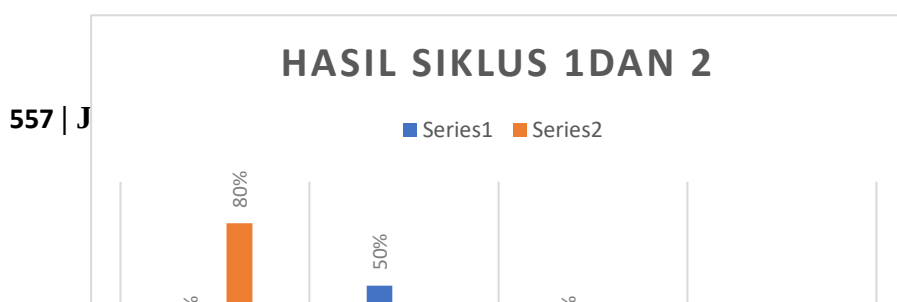
Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang dilaksanakan peneliti mengenai Tingkat kemandirian anak pada kelompok B SPS Apel 56 ditemukan sebesar 30% dari total anak masih belum optimal dan dibawah level yaitu 80%. Untuk memulai, biasanya anak sering meminta bantuan teman, guru atau orang tua. Hal ini dikarenakan anak – anak di Kelompok B SPS Apel 56 sulit menghafal gerakan Senam Irama. Hal ini terbukti saat ketika peneliti mempraktekan sedikit gerakan Senam Irama. Masalah lain adalah anak – anak mengalami kesulitan mengkombinasikan gerakan tangan dan kaki secara bersama. Pada dasarnya anak – anak kelompok B SPS Apel 56 memiliki gerak yang baik, hal ini terlihat ketika anak bermain didalam dan di luar kelas. Namun pada saat menirukan gerakan Senam Irama Anak masih kesulitan untuk mengkombinasikan gerakan tangan dan kaki. Contohnya ketika Guru memberikan gerakan berjalan dan mengangkat tangan, masih banyak anak yang berjalan di tempat namun tidak mengangkat tangan sesuai dengan irama dan gerakan yang dicontohkan oleh guru.

Pembahasan

Kemampuan Kemandirian salah satu aspek yang penting untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Pertumbuhan anak usia dini sangat bergantung Kemandirian baik dari kemandirian emosi dan bertindak yang dilakukannya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 Siklus yaitu Siklus I dan Siklus II.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak-anak melalui kegiatan senam irama di Kelompok B SPS Apel 56, Desa Kemuningsari Kidul. Berdasarkan hasil pengamatan dari prasiklus hingga siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan kemandirian siswa. Pada prasiklus, banyak siswa yang masih tergolong "Belum Berkembang" dan "Mulai Berkembang", di mana mereka masih sering meminta bantuan dari guru atau teman dalam melakukan gerakan senam irama. Misalnya, siswa 1 dan siswa 2 menunjukkan tingkat kemandirian yang sangat rendah pada tahap prasiklus, dengan persentase kemandirian hanya sekitar 20-30%. Mereka kesulitan mengikuti gerakan senam irama dan sering membutuhkan bantuan. Namun, setelah dilaksanakan siklus I, siswa mulai menunjukkan perkembangan. Siswa 1 misalnya, mengalami peningkatan kemandirian menjadi 50% pada siklus I, di mana ia mulai bisa melakukan beberapa gerakan secara mandiri meskipun masih memerlukan arahan. Hal yang serupa juga terjadi pada siswa lainnya, seperti siswa 3 dan siswa 4, yang mencapai persentase kemandirian masing-masing 50-60% pada siklus I. Mereka mulai menampilkan inisiatif dalam melakukan gerakan dan menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik.

Pada siklus II, hasil yang lebih signifikan terlihat. Sebagian besar siswa berada dalam kategori "Berkembang Baik", dengan persentase kemandirian mencapai 70-85%. Siswa 3 misalnya, menunjukkan kemandirian yang tinggi, dengan persentase mencapai 85% di siklus II. Ia tidak hanya mampu melakukan gerakan secara mandiri, tetapi juga membantu teman-temannya dalam memimpin gerakan senam. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas kegiatan senam irama dalam membantu anak mengembangkan kemandirian, baik secara emosi maupun bertindak.



Tabel 7 Hasil Analisa Siklus 1 dan 2

Keterangan :

■ : Hasil dari Siklus 1

■ : Hasil dari Siklus 2

Dari hasil Siklus 1 ke Siklus 2 menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam keterampilan senam irama anak-anak. Peningkatan terbesar terlihat pada kategori "berkembang sesuai harapan," di mana sebagian besar anak berhasil meningkatkan keterampilan mereka. Jumlah anak yang belum berkembang sepenuhnya hilang pada siklus kedua, yang merupakan indikasi bahwa metode pengajaran dan bimbingan yang diterapkan mulai menunjukkan hasil yang positif. Namun, penurunan pada kategori "berkembang baik" bisa menjadi bahan evaluasi lebih lanjut untuk memastikan bahwa semua anak dapat terus berkembang dengan optimal.

Pada siklus pertama, terdapat 2 anak (20%) yang menunjukkan perkembangan sesuai harapan. Ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak ini mulai memahami dan mengikuti kegiatan senam irama, mereka masih memerlukan bimbingan untuk mencapai hasil yang optimal. Sebanyak 5 anak (50%) menunjukkan perkembangan yang baik. Anak-anak ini mampu mengikuti gerakan dengan lancar dan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemandirian dan keterampilan mereka. 2 anak (20%) berada pada tahap mulai berkembang, menandakan adanya awal kemajuan meskipun belum sepenuhnya sesuai harapan. 1 anak (10%) belum

menunjukkan perkembangan yang berarti dalam kegiatan ini, yang menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam pembimbingan.

Lebih lanjut, teori (Gardner & Weiss, 2011) tentang kecerdasan majemuk juga mendukung temuan ini. Gardner menjelaskan bahwa kegiatan fisik seperti senam irama dapat mengembangkan tidak hanya kecerdasan kinestetik, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial. Peningkatan kepercayaan diri yang dialami siswa selama kegiatan senam irama menunjukkan bahwa senam irama tidak hanya melatih fisik anak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemandirian emosional. Anak-anak menjadi lebih mandiri dalam berpikir dan bertindak, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa kegiatan senam irama terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak pada Kelompok B SPS Apel 56 desa Kemuningsari Kidul kecamatan Jenggawah kabupaten Jember. Peningkatan ini ditunjukkan oleh data yang ada, di mana pada Siklus I, hanya 30% dari total peserta yang menunjukkan perkembangan baik, sementara pada Siklus II, angka ini meningkat menjadi 80%, menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak berhasil mencapai tingkat kemandirian yang diharapkan. Pada Siklus I, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam menirukan gerakan senam irama, terutama dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan kaki. Namun, melalui perbaikan yang dilakukan pada Siklus II, seperti penambahan frekuensi demonstrasi dan penjelasan yang lebih rinci, anak-anak mulai menunjukkan kemajuan signifikan dalam mengikuti gerakan dengan lebih mandiri dan percaya diri. Keberhasilan penelitian ini tidak hanya terlihat dari peningkatan kemandirian dalam bertindak, tetapi juga dalam aspek kemandirian emosi.

Anak-anak yang sebelumnya cenderung bergantung pada arahan guru mulai menunjukkan inisiatif dan kepercayaan diri yang lebih besar dalam melakukan gerakan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa senam irama tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik anak, tetapi juga memperkuat kemandirian emosi mereka. Meskipun sebagian besar siswa telah mencapai hasil yang diharapkan, masih terdapat 20% siswa yang belum sepenuhnya mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan. Siswa-siswa ini kemungkinan membutuhkan pendekatan pengajaran yang lebih individual dan motivasi tambahan untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam melakukan gerakan senam. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa senam irama merupakan metode yang efektif untuk mengembangkan atau meningkatkan kemandirian anak dalam bertindak maupun dalam mengelola emosi anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Ardy, N. (2013). *Implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S., dkk. (2007). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astiati, A. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gardner, H., & Weiss, M. R. (2011). *Personalized learning: An educational guide*. New York: Basic Books.
- JDIH Kemendikbud. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003*. 19(8), 159–170.
- Lie, Anita & Prasasti, S. (2004). *cara membina kemandirian dan tanggung*

jawab anak (usia balita sampai pra remaja). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ningrum, Y. C. (2020). UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI TK NEGERI PEMBINA KECAMATAN WARUNGASEM KABUPATEN BATANG. *Implementasi Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Dalam Program Tahfidz Di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kajen Kabupaten Pekalongan*, 1–135.

Nurhayati, E. (2017). Psikologi pendidikan inovatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syarifudin, S., & Muhadi, M. (1993). *Pedoman praktis pendidikan di Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Utomo, S. (2005). *Pengantar pendidikan dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

YULIANI NURANI SUJIONO. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Edisi Revi). PT Indeks.